

**PERBEDAAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA
PADA SISWA SMA X DAN SMA Y INDRALAYA**

*DETERMINE DIFFERENCES IN ADOLESCENTS SEXUAL BEHAVIOUR BETWEEN
STUDENTS OF SMA X AND SMA Y INDRALAYA*

Erliande Feswenti¹, Asmaripa Ainy², Nur Alam Fajar²

¹Alumni Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

²Staf Pengajar Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

Background : *For someone life, adolescence has an important meaning to gain personal character that give great contribution for their life in the future. Adolescent sexual behaviour can be manifested in various acts, such as attracted feeling to opposite sex, desire for dating, holding hands each other, desire to hug, kissing, untill intercourse act. This study aims to determine differences in adolescents sexual behaviour between students of SMA X and SMA Y Indralaya in 2010.*

Method : *This research is quantitative research with cross sectional approach. the metode is used by spreading queationnaires to students. Data is collected and processed using SPSS program and performed by univariate and bivariate analysis. Sampels are 100 students of SMA X and 60 students of SMA Y.*

Result : *The results show that based not there are difference which knowledge significant, attitude, guidance ad counseling, and role of peers between students of SMA X and SMA Y.*

Conclusion : *There is difference which is signifikan on parental role between students of SMA X and SMA Y, while adolescent sexual behavior at students of SMA X and SMA Y is same.*

Keywords : *Adolescent sexual behavior, knowledge, attitude, guidance and counseling services, parent role, the role of peers.*

ABSTRAK

Latar Belakang : Masa remaja mempunyai arti penting bagi kehidupan seseorang untuk mencari jati diri dalam proses pembentukan karakter pribadi yang akan memberikan kontribusi besar terhadap kehidupannya di masa mendatang. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis, keinginan untuk berpacaran, berpegangan tangan, keinginan untuk berpelukan, berciuman, sampai tingkah laku bersenggama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja pada siswa SMA X dan SMA Y Indralaya tahun 2010.

Metode : Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Metode penelitian yang digunakan dengan menyebarkan kuesioner pada siswa. Data dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan program SPSS dan dilakukan analisis univariat dan bivariat. Sampel penelitian adalah siswa SMA X yang berjumlah 100 orang dan siswa SMA Y yang berjumlah 60 orang.

Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan, sikap, pelayanan bimbingan dan konseling, dan peran teman sebaya antara siswa SMA X dan SMA Y.

Kesimpulan : Ada perbedaan yang signifikan peran orang tua antara siswa SMA X dan SMA Y, sedangkan perilaku seksual remaja pada siswa SMA X dan SMA Y adalah sama.

Kata kunci : Perilaku seksual remaja, pengetahuan, sikap, pelayanan bimbingan dan konseling, peran orang tua, peran teman sebaya.

PENDAHULUAN

Remaja adalah seorang individu baik laki-laki maupun perempuan yang berada pada masa antara anak-anak dan dewasa.¹ Remaja akan mengalami pertumbuhan serta perkembangan baik fisik, psikis maupun sosialnya yang diikuti dengan perkembangan

emosional yang tidak stabil. Masa remaja mempunyai arti penting bagi kehidupan seseorang untuk mencari jati diri dalam proses pembentukan karakter pribadi yang akan memberikan kontribusi besar terhadap kehidupannya di masa mendatang. Namun demikian, masa remaja juga merupakan waktu

yang rentan, mengingat remaja sedang mengalami gejala emosional seiring munculnya dorongan rasa ingin tahu yang tinggi tetapi belum diimbangi dengan kematangan pribadi dan tingkat pengetahuan yang memadai.² Rasa ingin tahu yang tinggi mengakibatkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual.³

Adanya dorongan seksual menyebabkan timbulnya perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis, keinginan untuk berpacaran, berpegangan tangan, keinginan untuk berpelukan, berciuman, sampai tingkah laku bersenggama.⁴

Berdasarkan data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), di lima kota di Indonesia, 16,35% dari 1.388 responden remaja menyatakan telah melakukan hubungan seksual, yaitu di Kupang mencapai 42,5%, Palembang dan Tasikmalaya 17%, Singkawang 9% dan Cirebon 6,7%.⁵

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari 15.210 remaja ditemukan 63% remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual pra nikah seperti bercumbu dan 21% di antaranya melakukan aborsi. Di Indonesia, ditemukan sebanyak 63% remaja mengaku sudah melakukan hubungan seks pra nikah. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2006 jumlah remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah yaitu sebesar 47,54%.⁶

Berdasarkan hasil penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA) tahun 2008 menunjukkan 62,7% dari 5.300 remaja SMP dan SMA pernah melakukan hubungan seksual sebelum nikah yaitu 93,7% remaja sudah melakukan ciuman dan oral seks, 97% remaja sudah pernah nonton film porno dan 25% remaja sudah melakukan aborsi karena hamil di luar nikah. Di Sumatera Selatan, telah ditemukan 9,1% remaja SMP dan SMA yang pernah melakukan seks bebas sebelum menikah.⁷

SMA X Indralaya merupakan sekolah yang mana siswa-siswinya hanya mendapatkan sedikit pelajaran yang berhubungan dengan keagamaan. Sedangkan SMA Y sebagian besar pelajaran yang siswa dapatkan berhubungan dengan keagamaan, sehingga mereka cenderung bisa menjaga diri untuk melakukan seks bebas yang dilarang agama. Selain itu semua siswa SMA Y tinggal di asrama dengan pengawasan pergaulan yang cukup ketat oleh pengelola sekolah sehingga kecil kemungkinan siswa untuk melakukan perilaku seks bebas. Hal ini berbeda bila dibandingkan dengan siswa SMA X yang tinggal dengan orang tua. Selain memiliki karakteristik yang berbeda, kedua sekolah tersebut juga memiliki karakteristik yang sama yaitu dari segi letaknya yang sama-sama di Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Artinya pengaruh lingkungan dan budaya di kedua sekolah tersebut tidak terlalu berbeda.

Pada studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SMA X Indralaya pada tanggal 12 Desember 2009 diperoleh keterangan dari guru Bimbingan Konseling (BK) bahwa dari 373 siswi ditemukan 0,8% siswi tersebut pernah mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) yang terjadi pada tahun 2008, namun hal ini tidak ditemukan pada siswa SMA Y. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja pada siswa SMA X dan SMA Y Indralaya tahun 2010, sehingga tujuan

penelitian ini adalah mengetahui perbedaan perilaku seksual remaja pada siswa SMA X dan SMA Y.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA X yang berjumlah 100 orang dan siswa SMA Y yang berjumlah 60 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *proporsional random sampling* karena sampel diambil dari dua sekolah yaitu SMA X dan SMA Y.

HASIL PENELITIAN

Pengetahuan Siswa

Pengetahuan adalah hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.¹⁴

Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner, diketahui pengetahuan siswa mengenai perilaku seksual dalam tabel 1. berikut:

Tabel 1.
Distribusi Pengetahuan Siswa mengenai Perilaku Seksual

Pengetahuan Siswa	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	81	50,6
Buruk	79	49,4
Total	160	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA memiliki pengetahuan yang baik mengenai perilaku seksual yaitu sebanyak 81 orang (50,6%).

Sikap Siswa

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata

menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku.¹⁴

Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner, diperoleh hasil bahwa sikap siswa mengenai perilaku seksual dalam tabel 2. berikut:

Tabel 2.
Distribusi Sikap Siswa mengenai Perilaku Seksual

Sikap Siswa	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mendukung	89	55,6
Tidak mendukung	71	44,4
Total	160	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa sebagian besar sikap siswa SMA mendukung bahwa perilaku seksual seharusnya dilakukan setelah menikah yaitu sebanyak 89 orang (55,6%).

Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Konseling adalah serangkaian kontak atau hubungan bantuan langsung dengan individu dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner, diperoleh hasil peran pelayanan bimbingan konseling terhadap perilaku seksual siswa dalam tabel 3. berikut:

Tabel 3.
Distribusi Pelayanan Bimbingan Konseling

Pelayanan BK	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berperan	86	53,8
Tidak berperan	74	46,2
Total	160	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA memanfaatkan pelayanan bimbingan konseling yaitu sebanyak 86 orang (53,8%).

Peran Orang Tua

Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner, diperoleh hasil peran orang tua

terhadap perilaku seksual siswa dapat ditampilkan dalam tabel 4. berikut:

Tabel 4.
Distribusi Peran Orang Tua Siswa

Peran Orang Tua	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berperan	93	58,1
Tidak berperan	67	41,9
Total	160	100

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa berperan terhadap perilaku seksual siswa yaitu sebanyak 93 orang (58,1%).

Peran Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak dan melalui interaksi dengan teman sebaya, seseorang akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman temannya tersebut telah dirasa cocok.¹⁵

Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner, diperoleh hasil peran teman sebaya terhadap perilaku seksual siswa dalam tabel 5. berikut:

Tabel 5.
Distribusi Peran Teman Sebaya

Peran Teman Sebaya	Jumlah (n)	Persentase (%)
Berperan	83	51,9
Tidak berperan	77	48,1
Total	160	100

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar teman sebaya berperan terhadap perilaku seksual siswa yaitu sebanyak 83 orang (51,9%).

Perilaku Seksual Siswa

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan

sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama.⁴

Berdasarkan data yang didapatkan dari kuesioner, diperoleh hasil perilaku seksual siswa dalam tabel 6. berikut:

Tabel 6.
Distribusi Perilaku Seksual Siswa

Perilaku Seksual	Jumlah (n)	Persentase (%)
Baik	87	54,4
Tidak baik	73	45,6
Total	160	100

Tabel 6. menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki perilaku seksual yang baik yaitu sebanyak 87 orang (54,4%).

Perbedaan Pengetahuan antara siswa SMA X dan SMA Y

Berdasarkan uji T independen yang telah dilakukan maka diperoleh hasil:

Tabel 7.
Perbedaan pengetahuan antara siswa SMA X dan SMA Y

Pengetahuan siswa	Sekolah	Jlh	Skor rata-rata
	SMA X	100	74,40
	SMA Y	60	77,67

Tabel 7. menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan pada siswa SMA X adalah 74,40 sedangkan rata-rata skor pengetahuan siswa SMA Y adalah 77,67.

Pada nilai T-test (Asymp.sig (2-tailed)) diperoleh nilai P_{value} sebesar $0,113 > \alpha$ 0,05. Maka H_0 diterima, artinya *tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan antara siswa SMA X dan SMA Y.*

Perbedaan Sikap antara siswa SMA X dan SMA Y

Berdasarkan uji T independen yang telah dilakukan maka diperoleh hasil:

Tabel 8.
Perbedaan Sikap antara siswa SMA X dan SMA Y

Sikap siswa	Sekolah	Jumlah	Skor rata-rata
	SMA X	100	31,19
	SMA Y	60	30,25

Tabel 8. menunjukkan bahwa rata-rata skor sikap yang diperoleh siswa SMA X adalah 31,19 sedangkan rata-rata skor sikap yang diperoleh siswa SMA Y adalah 30,25.

Pada nilai T-test (Asymp.sig (2-tailed)) dengan variansi sama diperoleh nilai P_{value} 0,084 > alpha 0,05. Maka H_0 diterima, artinya *tidak ada perbedaan yang signifikan sikap antara siswa SMA X dan SMA Y.*

Perbedaan Pelayanan Bimbingan dan konseling antara SMA X dan SMA Y

Berdasarkan uji T independen yang telah dilakukan maka diperoleh hasil:

Tabel 9.
Perbedaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling antara SMA X dan SMA Y

Pelayanan BK	Sekolah	Jumlah	Skor rata-rata
	SMA X	100	15,91
	SMA Y	60	15,80

Tabel 9. menunjukkan bahwa rata-rata skor pelayanan bimbingan dan konseling yang dimanfaatkan siswa SMA X adalah 15,91 sedangkan rata-rata skor pelayanan bimbingan dan konseling yang dimanfaatkan siswa SMA Y adalah 15,80.

Pada nilai T-test (Asymp.sig (2-tailed)) dengan variansi sama diperoleh nilai P_{value} 0,807 > alpha 0,05. Maka H_0 diterima, artinya *tidak ada perbedaan yang signifikan pelayanan bimbingan dan konseling antara SMA X dan SMA Y.*

Perbedaan Peran orang tua antara siswa SMA X dan SMA Y

Berdasarkan uji T independen yang telah dilakukan maka diperoleh hasil:

Tabel 10.
Perbedaan peran orang tua antara siswa SMA X dan SMA Y

Peran orang tua	Sekolah	Jumlah	Skor rata-rata
	SMA X	100	28,90
	SMA Y	60	23,60

Tabel 10. menunjukkan bahwa rata-rata skor peran orang tua antara siswa SMA X adalah 28,90 sedangkan rata-rata skor peran orang tua siswa SMA Y adalah 23,60.

Pada nilai T-test (Asymp.sig (2-tailed)) dengan variansi beda diperoleh nilai P_{value} 0,003 < alpha 0,05. Maka H_0 ditolak, artinya *ada perbedaan yang signifikan peran orang tua antara siswa SMA X dan SMA Y.*

Perbedaan Peran teman sebaya antara siswa SMA X dan SMA Y

Berdasarkan uji T independen yang telah dilakukan maka diperoleh hasil:

Tabel 11.
Perbedaan peran teman sebaya antara siswa SMA X dan SMA Y

Peran teman sebaya	Sekolah	Jumlah	Skor rata-rata
	SMA X	100	20,99
	SMA Y	60	20,92

Tabel 11. menunjukkan bahwa rata-rata skor peran teman sebaya antara siswa SMA X adalah 20,99 sedangkan rata-rata skor peran teman sebaya siswa SMA Y adalah 20,92.

Pada nilai T-test (Asymp.sig (2-tailed)) dengan variansi sama diperoleh nilai P_{value} 0,911 > alpha 0,05. Maka H_0 diterima, artinya *tidak ada perbedaan yang signifikan peran teman sebaya antara siswa SMA X dan SMA Y.*

Perbedaan Perilaku seksual antara siswa SMA X dan SMA Y

Berdasarkan uji T independen yang telah dilakukan maka diperoleh hasil:

Tabel 12.
Perbedaan perilaku seksual antara siswa SMA X dan SMA Y

Perilaku seksual siswa	Sekolah	Jumlah	Skor rata-rata
	SMA X	100	25,60
	SMA Y	60	25,10

Tabel 12. menunjukkan bahwa rata-rata skor perilaku seksual siswa SMA X adalah 25,60 sedangkan rata-rata skor perilaku seksual siswa SMA Y adalah 25,10.

Pada nilai T-test (Asymp.sig (2-tailed)) dengan variansi sama diperoleh nilai P_{value} 0,364 > alpha 0,05. Maka H_0 diterima, artinya *tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku seksual antara siswa SMA X dan SMA Y.*

PEMBAHASAN

Hasil penelitian bivariat dengan menggunakan uji T diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pengetahuan mengenai perilaku seksual antara siswa SMA X dan SMA Y. Hal ini terlihat dari nilai signifikan yang lebih besar dari alpha yaitu $0,113 > 0,05$. Hal ini dikarenakan bahwa sebagian besar mata pelajaran yang siswa dapatkan sama, hanya saja untuk mata pelajaran agama yang diberikan oleh SMA Y lebih banyak bila dibandingkan dengan SMA X. Selain itu, siswa juga aktif mencari informasi baik dari media massa maupun dari media elektronik, karena SMA X dan SMA Y memiliki ruang multimedia yang bisa dimanfaatkan siswa untuk mengakses informasi dari internet. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widyastuti,⁸ yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual, dimana jika pengetahuan siswa baik maka perilaku seksual juga baik. Pengetahuan yang dimaksud seperti siswa mengetahui bahwa jika melakukan hubungan suami istri maka akibatnya yakni bisa terjadi kehamilan.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap siswa terhadap perilaku seksual antara siswa SMA X dan SMA Y. Hal

ini terlihat dari nilai signifikan yang lebih besar dari alpha yaitu $0,084 > 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adikusuma,⁹ mengenai sikap remaja terhadap seks bebas di Kota Negara Bali yang menyatakan bahwa sikap remaja terhadap seks bebas adalah bervariasi. Akan tetapi 100% responden memiliki sikap yang mendukung bahwa hubungan seks pada masa remaja hendaknya dihindari. Responden menyatakan seharusnya perilaku seksual dilakukan setelah menikah.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pelayanan bimbingan dan konseling antara SMA X dan SMA Y. Hal ini terlihat dari nilai signifikan yang lebih besar dari alpha yaitu $0,807 > 0,05$. Hasil penelitian Suprpto,¹⁰ menyatakan bahwa dengan adanya layanan bimbingan dan konseling maka perilaku siswa akan lebih terarah sehingga akan terbentuk konsep diri yang positif. Perilaku siswa akan lebih terarah dan tidak menyimpang pada pornoaksi seperti melakukan oral seks.

Ada perbedaan yang signifikan peran orang tua antara siswa SMA X dan SMA Y. Hal ini terlihat dari nilai signifikan yang lebih kecil dari alpha yaitu $0,003 < 0,05$. Hasil penelitian tersebut didukung hasil penelitian Indriyati,¹¹ di salah satu sekolah SMP di Semarang yang menyatakan bahwa jika komunikasi antara anak dan orang tua baik, maka akan membentuk perilaku yang baik pula. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan anak dengan rasa percaya diri remaja awal.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan peran teman sebaya antara siswa SMA X dan SMA Y. Hal ini terlihat dari nilai signifikan yang lebih besar dari alpha yaitu $0,911 > 0,05$. Menurut Ali,¹² kelompok teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai salah satu

anggota kelompok dari teman sebayanya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku seksual siswa SMA X dan perilaku seksual siswa SMA Y. Hal ini terlihat dari nilai signifikan yang lebih besar dari alpha yaitu $0,364 > 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Solehah,¹³ menyatakan bahwa dari 110 responden remaja ditemukan 97% pernah berhubungan seksual. Hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal remaja yang berada di kawasan pasar Jakarta Timur, yang mana lokasi tersebut merupakan tempat yang ramai dan lingkungan akan mempengaruhi perilaku remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan uji T independen, maka diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku seksual remaja antara siswa SMA X dan SMA Y. Hal ini dapat juga terlihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual sebagai berikut:

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan pengetahuan antara siswa SMA X dan SMA Y dengan nilai $P_{value} 0,113 > \alpha 0,05$.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan sikap antara siswa SMA X dan SMA Y dengan nilai $P_{value} 0,0084 > \alpha 0,05$.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan pelayanan bimbingan dan konseling antara SMA X dan SMA Y dengan nilai $P_{value} 0,807 > \alpha 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*. BPK Gunung Mulia. Jakarta. 1991.
2. Widagdo, Laksmono. *Pengetahuan dan Sikap Konselor SMP dan SMA dalam Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Di Kota Semarang*. 2008. [online]. Dari: <http://journal.ui.ac.id>. [3 November 2009].

4. Ada perbedaan yang signifikan peran orang tua antara siswa SMA X dan SMA Y dengan nilai $P_{value} 0,003 < \alpha 0,05$.
5. Tidak ada perbedaan yang signifikan peran teman sebaya antara siswa SMA X dan SMA Y dengan nilai $P_{value} 0,911 > \alpha 0,05$.

Setelah dilihat dari hasil penelitian, maka peneliti perlu memberikan beberapa saran yaitu kepada:

1. Pihak orang tua diharapkan dapat memantau dan memperhatikan perkembangan anaknya. Karena di usia 14-18 tahun seorang anak memasuki masa remaja yang merupakan waktu yang rentan, mengingat remaja sedang mengalami gejolak emosional.
2. Pihak sekolah agar memberikan penyuluhan tentang akibat dari seks bebas sehingga siswa bisa terhindar dari penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan. Pihak sekolah bisa bekerja sama dengan Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan untuk memberikan penyuluhan, dan penyuluhan ini dapat dilakukan satu kali dalam satu semester.
3. Siswa dan siswi SMA agar lebih berhati-hati dalam berperilaku khususnya perilaku seksual agar terhindar dari seks bebas.
4. Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat yang mengambil penelitian yang serupa dengan penelitian ini agar bisa melakukan wawancara mendalam agar bisa mengetahui lebih dalam mengenai perilaku seksual remaja.

3. Imran, Irawati. *Modul 2 Perkembangan Seksualitas Remaja*. PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. Jakarta. 2000.
4. Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 2008.
5. Munthe, Saut. *Aborsi di Jabar 400.000 Kasus*. 2009. [online]. Dari: <http://www.ahmadheryawan.com>. [12 Desember 2009].

6. Yahdillah. *BKKBN: 63 Persen Remaja Berhubungan Seks di Luar Nikah*. 2008. [online]. Dari: <http://www.ilmupsikologi.com>. [12 Desember 2009].
7. Nursanti, Rina. *9,1% Remaja di Sumsel Pernah Melakukan Seks Bebas*. 2009. [online]. Dari: <http://pembeda.wordpress.com>. [12 Desember 2009].
8. Widyastuti dan Vivin Dahlia. *Hubungan Sikap dan Pengetahuan dengan Perilaku Seks Siswa SMU Bhakti Ibu 8 Palembang Tahun 2008*. 2008. [online]. Dari: <http://multiplycontent.com>. [12 Februari 2010].
9. Adikusuma, dkk. *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Di Kota Negara: Perspektif Kajian Budaya*. 2006. [online]. <http://digilib.unnes.ac.id>. [10 Maret 2010].
10. Suprpto. *Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Positif Pada Siswa Kelas XI SMA Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang. 2007.
11. Indriyati. *Hubungan Antara Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Rasa Percaya Diri Remaja Putri Awal (Penelitian Pada SMP Negeri 3 Salatiga Tahun 2006)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang. 2007.
12. Ali, Muhammad dan Asrori. *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara. Jakarta. 2004.
13. Solehah, Rahmi. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Seksual Berisiko Tertular HIV dan AIDS Pada Remaja Dampungan PKBI DKI Jakarta Di Wilayah Jakarta Timur Tahun 2008*. Skripsi. Universitas Indonesia. 2008.
14. Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
15. Riduan. *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku siswa Pada SLTP Negeri I Wakorumba Selatan*. 2004. [online]. Dari: <http://www.unika.ac.id>. [3 November 2009].